

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan bangsa yang maju, modern, makmur dan sejahtera. Sejarah perkembangan kemajuan bangsa-bangsa mengajarkan kita bahwa bangsa yang maju dan sejahtera seperti Amerika, Jepang, dan Cina merupakan bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu (Muslich, 2009: 4).

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat (Fasli, 2007: 1). Menurut Undang Undang Guru nomor 14 Pasal 8 tahun 2005, guru profesional adalah guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimiliki oleh guru profesional menurut UU Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan komponen mutu guru, telah meluncurkan program sertifikasi guru. Sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan sejak tahun 2007 melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio berdasarkan Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 (Suyanto dan Jihad, 2013: 37). Sertifikasi guru adalah pemberian sertifikat kepada para guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Harapannya, praktik sertifikasi guru di sekolah akan meningkatkan kesejahteraan dan kinerja guru yang akhirnya menjadi target terciptanya kualitas pendidikan (Istiarini dan Sukanti, 2012: 112; Kanto *dkk.*, 2014: 392; Melati, *dkk.*, 2013: 79).

Program sertifikasi dapat dikatakan sebagai pemicu semangat guru untuk mengajar. Dengan adanya program sertifikasi diharapkan kesejahteraan guru lebih terjamin. Ikhsan (2015: 10) menemukan bukti efek kausal dari sertifikasi guru terhadap kesejahteraan guru, yang mana 27 % responden menyatakan sertifikasi

guru membuat mereka tidak perlu mencari pekerjaan sampingan dan 38 % responden berpendapat sertifikasi guru membuat kondisi keuangan keluarga mereka membaik. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian Zulkifli *dkk* (2014: 153) yang menyimpulkan bahwa sertifikasi guru berpengaruh positif terhadap kesejahteraan guru.

Penelitian Sunanik (2015: 84) membuktikan bahwa ada perbedaan kinerja guru SMPN 1 Durenan yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi. Selain itu, penelitian Melati *dkk* (2013: 79) menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu terdapat pengaruh positif sertifikasi guru terhadap kinerja guru SMAN 5 Surakarta. Penelitian serupa dilakukan oleh Istiarini dan Sukanti (2012: 111) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sertifikasi guru terhadap kinerja guru SMAN 1 Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, penelitian Lubis *dkk* (2013: 33) menyimpulkan bahwa kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial guru biologi SMA yang sudah lulus sertifikasi di Kota Medan sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007.

Sebaliknya, ada beberapa penelitian yang tidak mendukung program sertifikasi, di antaranya penelitian Boyd (2007: 45) yang menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan guru yang lulus sertifikasi dengan nilai tinggi hampir sama dengan yang dibelajarkan oleh guru yang belum tersertifikasi. Analisis perbandingan kinerja guru sebelum dan setelah lulus sertifikasi memperlihatkan rata-rata kinerja guru pasca sertifikasi justru mengalami penurunan dibandingkan sebelum sertifikasi (Ridwan, 2010). Hasil temuan Nurhafni (2011: 182) juga menunjukkan bahwa realitas sosial program sertifikasi guru belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap *performance* guru dalam mengajar.

Bank Dunia melaporkan bahwa guru yang telah sertifikasi dan yang belum ternyata menunjukkan prestasi yang relatif sama. Program sertifikasi guru yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama beberapa tahun terakhir ternyata tidak memberi dampak perbaikan terhadap mutu pendidikan nasional. Padahal, penyelenggaraannya telah menguras sekitar dua

pertiga dari total anggaran pendidikan yang mencapai 20 persen APBN. Sebagai contoh, pada tahun 2010 biaya sertifikasi mencapai Rp 110 triliun, namun tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (*The World Bank Office Jakarta*, 2013: 68).

Survei internasional tentang hasil belajar siswa yang dilakukan oleh IEA melalui TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan bahwa hasil belajar anak Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya program sertifikasi guru masih tetap dalam kategori rendah. Pada tahun 1999, Indonesia berada pada peringkat 32 dari 38 negara, tahun 2003 pada peringkat 37 dari 46 negara, dan tahun 2007 ranking 35 dari 49 negara. Ketiga hasil tersebut merupakan hasil belajar siswa sebelum dikeluarkannya kebijakan sertifikasi guru. Namun setelah siswa diajar oleh guru bersertifikat, pada tahun 2011 malah semakin menurun menjadi ranking 38 dari 42 negara (Umar, *dkk.*, 2010: 1; IEA 2012: 11).

Selanjutnya, survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan Indonesia selalu berada pada urutan kelompok terendah dibanding negara lain yang dievaluasi. Tes dan evaluasi PISA tahun 2006, sebelum siswa diajar oleh guru yang telah disertifikasi, Indonesia berada di peringkat 50 dari 57 negara dan tahun 2009 Indonesia berada di posisi 60 dari 65 negara. Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2012 dan 2015, performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah meski sudah diajar oleh guru bersertifikat. Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2015 berada di peringkat 62 dari 70 negara yang dievaluasi (OECD 2009: 222; OECD 2010: 8; OECD 2014: 5, OECD 2016: 4).

Penelitian Helmi (2015: 5) menunjukkan bahwa kemampuan guru yang sudah lulus sertifikasi di SMPN 2 Babahrot dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran masih sangat jauh dari yang diharapkan. Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan, pemilihan metode, sarana dan sumber belajar, serta memilih strategi evaluasi guru masih kurang. Begitu juga dalam proses pembelajaran, penggunaan metode yang kurang tepat menjadikan siswa hanya sebagai objek,

sehingga proses belajar masih bersifat pasif. Sejalan dengan itu, penelitian Nurhafni (2011: 183) dan Ikhsan, (2015: 10) mengungkapkan bahwa sertifikasi guru belum memberikan perubahan pada guru dalam penggunaan metode pembelajaran, guru masih saja menggunakan metode lama dan tidak beragam, sehingga belum memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Karena pentingnya peran kinerja guru dalam proses pendidikan, khususnya terhadap hasil belajar siswa serta temuan-temuan penelitian menyangkut kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi yang tidak konsisten, maka suatu penelitian yang mengkaji kinerja guru Biologi yang sudah lulus sertifikasi dan hubungannya dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri se- kota Medan akan dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejak tahun 2008 sertifikasi guru dilaksanakan dan telah meningkatkan kesejahteraan guru, tetapi di beberapa tempat belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru.
2. Sertifikasi guru Biologi belum memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa.
3. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Kinerja guru biologi bersertifikat pendidik di SMA Negeri di Kota Medan dalam proses pembelajaran dan hubungannya dengan hasil belajar siswa
2. Kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam merencanakan pembelajaran dikhususkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kurikulum 2013
3. Kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pembelajaran berbasis kurikulum 2013

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana kinerja guru biologi bersertifikat pendidik di SMA Negeri di kota Medan dalam merencanakan pembelajaran?
2. Bagaimana kinerja guru biologi bersertifikat pendidik di SMA Negeri di kota Medan dalam melaksanakan pembelajaran?
3. Bagaimana hasil belajar biologi siswa di SMA Negeri di kota Medan yang diajar oleh guru biologi bersertifikat pendidik?
4. Bagaimana hubungan antara kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam merencanakan pembelajaran dengan hasil belajar siswa?
5. Bagaimana hubungan antara kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan hasil belajar siswa?
6. Bagaimana hubungan kinerja guru biologi yang bersertifikat pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri di kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam merencanakan pembelajaran di SMA Negeri di kota Medan.
2. Untuk mengetahui kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri di kota Medan.
3. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa di SMA Negeri di kota Medan yang diajar oleh guru bersertifikat pendidik.
4. Untuk mengetahui hubungan kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam merencanakan pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri di kota Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri di kota Medan.

6. Untuk mengetahui hubungan kinerja guru biologi bersertifikat pendidik dalam proses pembelajaran (merencanakan dan melaksanakan pembelajaran) secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri di kota Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kinerja guru bersertifikat pendidik agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Bagi Peneliti lanjutan, sebagai bahan acuan, perbandingan, maupun referensi dalam penelitian di masa yang akan datang.

1.7 Definisi Operasional

1. SMA Negeri adalah SMA yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 9, SMA Negeri 11, SMA Negeri 12, SMA Negeri 17, dan SMA Negeri 21 Medan.
2. Guru bersertifikat pendidik adalah guru yang sudah lulus sertifikasi.
3. Kinerja Guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar, dalam penelitian ini, kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, diukur dengan dokumentasi perangkat pembelajaran (RPP), angket penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran oleh guru dan siswa, dan wawancara tentang proses pembelajaran terhadap guru dan siswa.
4. Hasil belajar yang digunakan adalah skor yang diperoleh melalui tes hasil belajar biologi siswa yang diberikan Peneliti. Dalam penelitian ini, dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa.